

Visualisasi Bentuk Dan Warna Seni Topeng Barongan Di Sanggar Kejeling Desa Sidomulyo Kabupaten Kendal

Anik Rahmawati¹

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komputer dan Desain, Universitas Selamat Sri, Indonesia

¹arahma2108@gmail.com

Abstrak

Kesenian tradisional memiliki simbol tersendiri dalam mengekspresikan arti dari kesenian tersebut. Tidak lain kesenian barongan salah satu khas dari Jawa Tengah, di mana penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada visualisasi bentuk dan warna seni topeng barongan di sanggar kejeling Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa bentuk topeng pada seni barongan mengandung unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk wujud topeng barongan yang tergolong sebagai seni tiga dimensi atau trimatra.

Kata Kunci : visualisasi, barongan, bentuk, warna.

Abstract

Traditional art has its own symbol in expressing the meaning of the art. None other than the barongan art, one of the characteristics of Central Java, where this research is different from previous studies. This study focuses on visualizing the shape and color of the Barongan mask art in the Kejeling studio, Kendal Regency, Central Java. This study uses a descriptive qualitative approach. Collecting data through observation, interviews, documentation and literature study. Based on the results of this study, the shape of the mask in barongan art contains elements of fine art and design principles. This can be seen from the shape of the Barongan mask which is classified as a three-dimensional or three-dimensional art.

Keywords: visualization, barongan, shape, color.

Kesenian memiliki peran sebagai media ekspresi maupun media komunikasi. Kesenian memiliki makna urgensi dalam kehidupan manusia, hal ini disebabkan adanya manfaat positif yaitu sebagai sarana komunikasi serta hiburan (Lindita dkk, 2021). Oleh sebab itu, kesenian lahir adanya peran dari masyarakat yang berbudaya sehingga kesenian tidak lepas sebagai kebutuhan hidup masyarakat. Kesenian terdiri dari beberapa macam yaitu seni tari, seni sastra, seni rupa, seni suara, seni musik, dan seni drama (Herusatoto, 2003). Setiap daerah memiliki ciri khas kesenian tradisional sendiri disesuaikan kondisi kehidupan kebudayaan daerah masing-masing (Kussunartini dkk, 2009). Hal ini serupa

dengan adanya keragaman kebudayaan kesenian yang berada di Provinsi Jawa Tengah, khususnya pada seni pertunjukan. Seni pertunjukan salah satunya seni barongan. Kata barongan seringkali didefinisikan sebagai “singobarong” (tokoh berkepala harimau) yang memiliki arti kesenian dengan menggunakan topeng singa, menyerupai harimau yang ditemplei bulu sebagai rambut (Holt, 2000).

Kesenian barongan atau seni pertunjukan barong terdapat di beberapa daerah di Jawa Tengah, seperti Kabupaten Kendal, Blora, Rembang, Pati, dan Tegal. Seni barongan merupakan salah satu kesenian khas Jawa Tengah (Guntaris, 2018). Kesenian tradisional tumbuh

dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai potensi dari setiap wilayahnya (Pradewi dan Wahyu, 2012). Menurut Murni (2016) kesenian barongan di Jawa Tengah dibagi menjadi dua daerah yaitu barongan pedalaman dan barongan pesisiran. Barongan pedalaman berada di daerah Blora. Barongan Blora biasa digunakan sebagai upacara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk sebuah tradisi ritual. Sedangkan, salah satu seni barongan daerah pesisiran berada di daerah Kendal. Di mana kesenian barongan pesisiran di zaman dahulu berfungsi sebagai sebuah ritual dan tolak bala sama halnya di daerah pedalaman. Namun, seiring berkembangnya waktu seni barongan beralih fungsi sebagai seni pertunjukan dan hiburan. Kesenian barongan juga memberikan pertunjukan hiburan yang diselenggarakan dalam upacara adat bagi masyarakat pedesaan Kendal (Kussunartini dkk, 2009).

Seni barongan sendiri merupakan salah satu kesenian tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Kendal (Kussunartini dkk, 2009). Kesenian ini dikembangkan di beberapa sanggar seni yang ada di daerah kota beribadat. Salah satunya sanggar yang mengembangkan seni barongan yaitu Sanggar Kejeling di Kendal. Di mana penelitian ini berfokus mengenai seni barongan di sanggar kejeling Kendal yang diresmikan tahun 2017 oleh Bapak Agus Riyanto. Sanggar kejeling bermula dari kejeling yang berasal dari kata permainan sambung ayam, jika dalam bahasa Jawa disebut "*kecil-kecil ora eling*".

Kemudian digabungkan dengan nama desa terdahulu yaitu Desa Maliling. Filosofi tersebut, terbentuklah nama sanggar yaitu Sanggar Kejeling. Harapan dari pemberian nama sanggar tersebut agar mampu melestarikan seni dan budaya daerah khusus Kendal. Perkembangan seni di sanggar bervariasi salah satunya seni barongan, di mana tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa (Slamet, 2003).

Kostum yang digunakan dalam seni barongan saat pertunjukan, antara lain kepala barongan dibuat dari berbagai jenis variasi kayu dan dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk seperti kepala singa sekaligus dicat (warna). Kemudian diberi rambut yang terbuat dari ijuk (Kussunartini dkk, 2009). Bentuk badan dibuat menggunakan kain dari bahan karung goni yang diberi motif, menyerupai kulit harimau (Kussunartini dkk, 2009). Kesenian ini dimainkan oleh empat orang penari, dua diantaranya berada dibagian kepala, sedangkan dua lainnya berada di belakang atau di bagian ekor (Nisa, 2013).

Kesenian barongan di daerah Kendal ini hampir sama dengan barongan di Blora, yaitu sebagai sebuah kegiatan ritual yang dipercaya sebagai pengusir roh jahat atau tolak bala. Namun, seiring berjalannya waktu, seni barongan dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan (pawai) pada acara besar seperti sedekah bumi, ruwatan, maupun acara selamatan (khitan) (Kussunartini dkk, 2009). Bahkan, sampai saat ini kesenian barongan sudah dimodifikasi menjadi lebih

modern dan dipertunjukkan di panggung dan disaksikan oleh masyarakat sekitar. Penelitian ini terkait kesenian barongan yang telah dilakukan sebelumnya di mana mengkaji mengenai makna simbolik, serta alat musik yang digunakan dari cerita yang diadopsi, bahkan sampai pada gerakan tarian. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Di mana penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam mengenai visualisasi barongan dilihat dari makna simbolik bentuk dan warna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji mengenai visualisasi barongan di sanggar kejeling. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif secara deskriptif karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai visualisasi seni barongan, di mana dianalisis dari sisi bentuk dan warna di sanggar kejeling Desa Sidomulyo, Kendal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari informan secara langsung, yaitu Bapak Agus Riyanto sebagai perajin barongan sekaligus pemilik sanggar kejeling di Desa Sidomulyo, Kendal. Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pembuatan topeng barongan sekaligus untuk mengetahui visualisasi bentuk dan warna seni barongan di sanggar kejeling. Penelitian ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena menurut Kussunartini dkk

(2009) mengungkapkan bahwa seni barongan merupakan kesenian yang populer di masyarakat khususnya Kabupaten Kendal. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji visualisasi seni barongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pembuatan Barongan di Sanggar Kejeling

Menurut Bapak Agus Riyanto selaku informan di sanggar kejeling, untuk teknik membuat kerajinan barongan ada beberapa alat dan bahan yang digunakan. Dimana alat utama yang digunakan yaitu pahat ukir. Kemudian bahan utama yang digunakan untuk pembuatan barongan ini adalah Kayu. Kayu yang digunakan cukup bervariasi yaitu diantaranya kayu *lo*, kayu waru, kayu randu atau pule. Sedangkan, pembuatan bagian rambut barongan menggunakan benang dan rambut ekor sapi. Selanjutnya, bagian tubuh barongan di sanggar kejeling ini menggunakan kain satin yang diwarnai dengan cat akrilik. Proses pengecatan dilakukan hingga membentuk seperti badan harimau.

Analisis Visual Bentuk dan Warna Topeng Barongan di Sanggar Kejeling

Topeng barongan di sanggar kejeling Kabupaten Kendal memiliki bentuk figur makhluk berkaki empat dengan berkepala harimau raksasa, dimana jika dilihat dari bentuk dan warna terkesan menyeramkan. Barongan

merupakan salah satu kesenian tradisional berupa pertunjukan menggunakan topeng besar, yang menyerupai kepala harimau raksasa berwajah menakutkan dan seolah-olah buas (Kussunartini, 2009). Topeng barongan di sanggar kejeling ini dimainkan oleh dua orang, yaitu satu orang pada bagian kepala dan satu orang lainnya pada bagian ekor.

Pertunjukan barongan di sanggar kejeling ini dijadikan sebagai sarana pendidikan informal karena dalam pertunjukannya dengan menyampaikan sebuah cerita dalam bentuk nasihat kepada masyarakat khususnya daerah sidomulyo, Kendal. Nasihat tersebut ditujukan kepada anak-anak dan warga sekitar agar tidak melupakan budaya daerah yang saat ini hampir punah bahkan sulit untuk mengembangkan seni pertunjukkan barongan terutama di zaman modern ini.

Bentuk topeng pada seni barongan mengandung unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain. Hal ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Ocvirk (1998) bahwa terdapat enam unsur-unsur pembentuk karya seni rupa diantaranya garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan *value*. Topeng barongan ini dapat dilihat dari berbagai sisi sehingga topeng barongan ini tergolong seni rupa tiga dimensi atau trimatra. Hal ini dikarenakan topeng barongan memiliki ukuran dan volume yang dapat dilihat dari berbagai arah.

Analisis bentuk dari unsur rupa topeng barongan di sanggar kejeling. Dimana unsur rupa

pertama adalah garis yang terdapat garis lengkung pada topeng barongan. Hal ini cukup dominan pada raut wajah topeng barongan tersebut. Garis lengkung hampir pada keseluruhan wajah yaitu bagian mata, alis, hidung, mulut, dahi, kumis, jenggot, serta aksesoris di kepala barongan. Dominasi garis lengkung tersebut memberikan kesan bahwa sesuatu keluwesan pada bentuk fisik dari topeng barongan. Kedua, garis tebal dan tipis, ukuran garis ini memberikan makna karakter topeng barongan yang kuat sebagai wujud untuk membedakan disetiap bagian wajah topeng barongan.

Unsur raut atau bidang yang membentuk bagian topeng barongan terdapat bentuk bidang organis. Raut organis tersebut mendominasi pada bagian wajah topeng barongan yaitu dibagian mata, alis, hidung, mulut, dagu, rambut serta ornamen aksesoris yang menghiasinya. Unsur ruang pada topeng barongan di sanggar kejeling ini memiliki konsep ruang tiga dimensi atau trimatra. Bagian yang ditonjolkan seperti bagian mata, hidung, gigi, taring, dan mulut. Bagian-bagian yang ditonjolkan tersebut ukurannya diperbesar dengan komposisi ukuran bagian yang lainnya dengan bertujuan untuk memperlihatkan makna karakter dari topeng barongan ini. Kesan ruang ini dapat terlihat pada tinggi rendahnya pahatan pada bagian-bagian topeng barongan. Kesan ruang juga terlihat pada percampuran warna dan komposisi warna yang diaplikasikan pada raut wajah pada topeng barongan.

Unsur tekstur topeng barongan di sanggar kejeling ini berbahan kayu “lo”. Dipahat sedemikian rupa sehingga topeng barongan ini memiliki tekstur yang nyata dan dapat diraba dengan tangan berdasarkan tinggi rendahnya pahatan. Selanjutnya, mengenai warna, dimana topeng barongan menggunakan warna dasar seperti warna hitam, putih, kuning dan coklat.

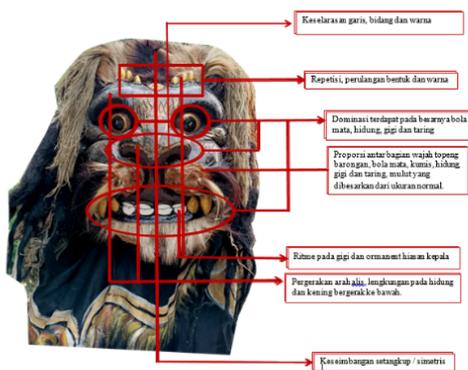
Warna primer pada topeng barong ini yaitu warna kuning. Sedangkan, warna tersier yaitu warna coklat. Warna netral atau monokrom yaitu warna hitam dan putih. Hasil komposisi pewarnaan topeng barong terlihat halus, rapi dan tegas sehingga menghasilkan warna yang memiliki kesan yang menakutkan. Berdasarkan tinggi rendahnya pahatan dan pewarnaan pada topeng barongan ini menimbulkan kesan gelap-terang yang membentuk tiga dimensi. Topeng barongan ini memiliki keseimbangan warna simetris yaitu pewarnaan bagian kanan dan kiri yang terlihat sama.

Selain unsur seni, ada prinsip rupa yang dapat digunakan untuk menganalisis keindahan produk karya seni rupa diantaranya adalah keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominan dan pergerakan. Unsur keselarasan topeng barongan terdapat pada keselarasan garis, keselarasan warna, dan keselarasan bentuk elemen wajah. Keselarasan garis terlihat pada komposisi garis lengkung, garis lurus dengan berbagai ukuran baik besar dan kecil yang saling berkesinambungan. Visualisasi topeng barongan terdapat keselarasan warna yang

terkomposisi secara dinamis dan rapi yang memberikan kesan seram dan menakutkan. Hal ini dapat dilihat pada komposisi warna primer, tersier dan warna monokrom atau netral yang tertata dengan baik.

Keselarasan bentuk topeng barongan yaitu keselarasan penempatan pada komponen bagian wajah seperti mata, hidung, kening, alis, mulut, gigi, taring, jenggot, kumis, serta rambut yang ditata secara proporsional, tetapi ada bagian yang diperbesar untuk menonjolkan sebagai kesan seram. Unsur ritme merupakan gerak berulang dari unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang dan warna. Ritme garis dapat dilihat dari berulangnya garis yang disusun secara merata pada seluruh bagian wajah topeng barongan. Ritme bentuk terlihat pada bagian kepala, mata, gigi, taring, dan hidung. Sedangkan, ritme warna dapat dilihat pada bagian gigi, taring, serta aksesoris diatas kepala barongan.

Keseimbangan pada topeng barongan terlihat simetris. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 Analisis visual bentuk dan warna topeng barongan yaitu keseimbangan setangkup.



Gambar 1

Analisis visual bentuk dan warna topeng barongan

Dimana pada bagian kanan dan kiri topeng barongan terlihat sama. Komposisi simetris ini terlihat pada ukuran, warna, bentuk, serta jarak penempatan bagian topeng. Prinsip proporsi pada topeng barongan ini terlihat seimbang meskipun ada bagian yang ditonjolkan dan diperbesar. Ukuran-ukuran bagian wajah umum seperti harimau. Namun, bagian yang diperbesar untuk menonjolkan karakter topeng barongan seperti bagian mata, hidug dan mulut. Prinsip dominasi merupakan penonjolan yang biasa disebut dengan istilah *point of interest*. Aplikasi warna sekaligus memperbesar bagian yang

ditonjolkan, seperti dibagian mata, hidung, mulut, gigi dan taring.

Prinsip yang terakhir adalah pergerakan. Prinsip pergerakan ini dimulai dari arah garis, bidang dan warna pada topeng barongan yang terkomporsi sangat sempurna. Arah jarak mata yang melotot kedepan, arah gerak alis menonjol kedepan dan melengkung kanan-kiri, mulut melebar serta hidung yang menonjol kedepan dan membesar ke samping kanan-kiri. Arah gerak jenggot terlihat lurus ke bawah. Pergerakan yang terlihat estetis tampak pada pergerakan bagian-bagian wajah topeng barongan yang terkesan sangat dinamis dan tidak membosankan. Namun, hal itu tetap terlihat kesan yang menakutkan dan menyeramkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa bentuk topeng pada seni barongan mengandung unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk wujud topeng barongan yang tergolong sebagai seni tiga dimensi atau trimatra. Kemudian, warna topeng barongan yang digunakan ialah warna dasar, warna primer, warna tersier, dan warna netral atau monokrom. Hasil komposisi pewarnaan topeng barongan tersebut agar terlihat halus, rapi dan tegas sehingga menghasilkan warna yang memiliki kesan yang menakutkan.

Pertunjukan barongan di sanggar kejeling ini dijadikan sebagai sarana pendidikan informal dalam pertunjukannya untuk menyampaikan

sebuah cerita dalam bentuk nasihat kepada masyarakat. Nasihat tersebut ditujukan kepada anak-anak dan warga sekitar agar tetap menghargai dan melestarikan kesenian topeng barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Guntaris, Endik. 2018. *Dialektika Ritual dan Hiburan dalam Kesenian Barongan di Kabupaten Bora Jawa Tengah*. Jurnal: Universitas Negeri Semarang.
- Herusatoto. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (terj. R.M. Serdarsono). Bandung: Arti.line.
- Kusunartini dkk., 2009. *Kesenian Barongan di Jawa Tengah*. Buku : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Meseum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Lindita dkk., 2021.
- Murni, dkk. 2016. *Topeng Seni Barongan di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran*. Jurnal: Universitas Negeri Semarang. ISSN: 2252-6900
- Nisa, Ila Kholifatin. 2013. *Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya Dalam Tradisi Rawatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan*

Jati Kabupaten Kudus. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

- Ocvirk, Otto G. 1998. *Art Fundamentals: Theory and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Pradewi, Sellyana & Wahyu Lestari. 2012. *Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tarian Daerah Kabupaten Kendal*. Jurnal. No. 1 Hal 1-12.

Slamet, M.D. 2003. *Barongan Bora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

